

Kajian Pendidikan Karakter pada Organisasi Kepercayaan dalam Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan

Hanifa Rizky Indriastuty¹, Suswandari²

¹ Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Indonesia; hanifarizky10@gmail.com

² Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Indonesia; suswandari66@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Nilai;
Pendidikan Karakter;
Aliran Kebatinan Perjalanan

Article history:

Received 2022-07-12
Revised 2022-09-18
Accepted 2022-11-19

ABSTRAK

Adanya Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965, hanya mengakui enam agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang dikukuhkan dengan UU Nomor 5 tahun 1969. Kelemahan regulasi ini adalah hanya menyebutkan agama yang berasal dari luar, dan tidak menyebutkan agama pribumi. Realitasnya penganut agama pribumi yang disebut aliran kepercayaan sekitar 12 juta pengikut. Situasi nyata pendidikan di Indonesia hari ini masih menjadi tantangan bersama akan tercapainya tujuan pendidikan karakter. Terlihat dari rendahnya kepedulian sosial, lingkungan semakin kotor, luntarnya jiwa gotong royong, diskriminasi dari berbagai aspek agama, kulit, ras suku sehingga berpotensi pada perpecahan. Berdampak pada pembangunan Indonesia yang akan terhambat. Aliran Kebatinan Perjalanan yang belum diketahui masyarakat umum, menelaah lebih lanjut nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran. Terdapat nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai moral dan etika, nilai demokrasi relevansinya dengan mata pelajaran IPS. Oleh sebab itu adanya urgensi dari penelitian ini terhadap pendidikan karakter di Indonesia yang masih minim dari tujuannya akibat kurangnya penghayatan pada pelajaran IPS. diantaranya merubah stigma kepercayaan asli Indonesia, sebab adanya stigma masyarakat terhadap aliran kepercayaan yang menganggapnya sebuah kepercayaan mistis dan menyeramkan, Memperkaya wawasan tentang pandangan berbangsa dan bernegara melalui karakter yang ditumbuhkan dari kalangan penganut aliran. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pendalaman fenomenologi yakni hal-hal yang berkaitan dengan Aliran Kebatinan Perjalanan. Penjaringan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dengan teknik triangulasi data. Hasil Penelitian berupa: 1) Asal mula terciptanya Aliran Kebatinan Perjalanan tidak terlepas dari kemunculan MaI Kartawinata dengan ajaran yang diakuinya sebagai kesatuan utuh dalam menjalankan alam dunia menuju kesempurnaan pada Tuhan YME, 2) Inti Ajaran Aliran Kepercayaan berupa konsep tentang Tuhan, Manusia,

kehidupan setelah mati, konsep tentang alam, dan hubungan manusia dengan tuhan. 3) implementasi karakter dalam Aliran Kebatinan Perjalanan diambil dari nilai-nilai universal yang hadir disetiap kegiatan keagamaan, upacara agama, pernikahan, membangun rumah. Adanya karakter cinta pada Tuhan, kejujuran, toleransi, mandiri, demokratis, nasionalis, peduli lingkungan, tanggung jawab. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap memperkaya wawasan tentang pandangan berbangsa dan bernegara melalui karakter yang ditumbuhkan dari kalangan penganut aliran kebatinan perjalanan sehingga Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki kesetaraan dengan agama lain Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hanifa Rizky Indriastuty

Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Indonesia; hanifarizky10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam pandangan multikulturalisme sampai saat ini belum pernah terdapat laporan hasil penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama termasuk Indonesia yang multi agama. Walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Pemeluk agama-agama di dunia termasuk di dalamnya masyarakat pemeluk agama lokal sekalipun seperti aliran kebatinan meyakini bahwa fungsi utama agama atau adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Maraknya kajian tentang agama lokal secara khusus tentang aliran kebatinan, disebabkan oleh beberapa faktor yang ternyata mempunyai daya tarik tersendiri; Pertama, untuk kasus tertentu ajaran agama lokal banyak menampilkan ajaran-ajaran bahkan perilaku penganutnya yang unik dan berbeda, menurut para penganut agama konvensional atau agama besar (Islam, Kristen, Hindu, Budha). Kedua, identitas agama lokal ternyata masih tetap mewarnai kepercayaan manusia Indonesia meskipun secara formal ia sudah menganut agama agama besar. Sebagai contoh, meskipun seseorang sudah menyatakan dirinya sebagai penganut agama Islam, akan tetapi terkadang dalam waktu-waktu tertentu ia kerap kali mempercayai atau mempraktikkan tradisi yang justru di anut atau diajarkan oleh agama lokal seperti aliran kebatinan. Ketiga, meskipun eksistensi identitas agama lokal seperti aliran kebatinan mengalami pasang surut berkat adanya hegemoni rezim mayoritas, akan tetapi identitas agama lokal masih tetap eksis di negeri ini.

Aliran Kebatinan Perjalanan didirikan di Subang, 17 September 1927 oleh tiga orang pendirinya, yaitu Mei Kertawinata, M. Rasyid dan Sumitra. Komposisi penganut aliran ini beragam namun, penelitian fokus di wilayah Jatisampurna. Aliran tersebut merupakan sebuah penghayatan pada tuhan dengan memasrahkan diri dengan cara beribadah, berbuat baik, bersyukur, mencintai sesama umat manusia secara lahir dan batin, menjunjung tinggi nilai persatuan yang tertuang dalam Pancasila dengan bentuk toleransi. Dalam ajaran aliran kepercayaan terselipkan pendidikan karakter yang kuat untuk membangun keutuhan berbangsa dan bernegara, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Oleh karena itu adanya urgensi dari penelitian adalah membangun persatuan dan kesatuan melalui pendidikan nilai dan karakter yang ada dalam Aliran Kebatinan Perjalanan dengan nilai toleransi, membantu meningkatkan eksistensi Aliran Kebatinan Perjalanan di mata Hukum dan masyarakat yang masih mengalami diskriminasi dengan harapan dapat terjalinnya hubungan harmonis di tengah masyarakat plural. Berdasar pada pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini terlihat pada rumusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Bahkan, secara tegas Gross menyatakan, "*Values Education as social studies "to prepare students to be wellfunctioning citizens in democratic society"*" (Darmadi, 2007:8).

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif fenomenologi yakni penelitian pada temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Nuryana, 2019). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk pendalaman kajian fenomenologi yakni hal-hal yang berkaitan dengan Aliran Kebatinan Perjalanan. Peneliti ingin menelaah lebih lanjut latar belakang berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan, Perkembangannya, Ajaran pokok yang terdapat nilai-nilai dalam Aliran Kebatinan Perjalanan, Menganalisis Pendidikan Karakter dalam Aliran Kebatinan Perjalanan. Karakter merupakan turunan dari sebuah nilai yang ada, dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS.

3. HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan

Perjalanan berasal dari kata nglampahi. Artinya bagian luar dan dalam dari setiap cita-cita yang diwujudkan, atau setiap usaha yang dijalankan (nglampahi). Selain itu, ada jarak (antara) yang perlu ditempuh dan dijalani (diatasi) dari landasan cita-cita dan keinginan hingga terwujudnya tujuan akhir. Digambarkan sebagai air yang mula-mula mengalir ke selokan, lalu ke sungai, dan kemudian menetes dari mata air yang sampai ke laut. Rute perjalanan air dari sumber ke laut sangat mengancam jiwa. Demikian pula, untuk mencapai cita-cita mencapai tujuan akhir, orang harus membenamkan diri dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat melayani diri sendiri dan orang lain (Kusuma, 2003). Asal mula terciptanya Aliran Kebatinan Perjalanan tidak terlepas dari kemunculan May Cartawinata yang pernah berada di tepi sungai dan mendengar suara tanpa tubuh. Atas kejadian ini, para pengikutnya menamakannya Wangsit. Berdasarkan pemikiran tersebut, May Cartawinata dan kawan-kawan mendirikan Organisasi Tasawuf di Kliwon pada Hari Supra atau Jumat, 12.00 tanggal 19 *Hasyi (Maulud)* di Saka atau 17 September 1927. Fasilitas mereka terletak di Desa Cimerta, Desa Pasir Karembi, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang (Hakim, 2018).

Aliran Kebatinan Perjalanan ini diciptakan oleh Mei Kartawinata, M. Rasyid dan Sumitra. Ketiganya hidup rukun, saling mencintai, dan berjanji memiliki tujuan yang sama. Tetapi ketika datang untuk mencapai kebahagiaan, setiap orang memilih jalan yang berbeda dalam hal ruang lingkup dan ruang lingkup. M. Rasyid merasa senang ketika berhasil memukul orang lain. Namun demikian, ia harus menggunakan kekuatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, agar selalu mendapatkan kebahagiaan, ia terus meningkatkan kekuatan Kanulagan dan Jayakawijayan. Tidak ada yang bisa menandingi dia dengan kekuatan ini, semua yang dia inginkan terpenuhi dan itu membuatnya bahagia (Abdul Rozak, 2005).

Mei percaya bahwa apa yang disebut kebahagiaan membawa kegembiraan dan kenikmatan tanpa membedakan ras, etnis, agama, dll. Oleh karena itu, perlu menciptakan koeksistensi yang harmonis. Bagi May Cartawinata, seperti yang dilihat teman-temannya, dia tidak membutuhkan kekuatan Kanulagan dan Jayakawijayan, tetapi dia membutuhkan keakraban dan kehidupan yang

damai dalam saling pengertian untuk mendapatkan kebahagiaan. Mei selalu peduli dengan kesulitan orang lain dan memperlakukan mereka dengan jujur. Oleh karena sikapnya Mei mendapat banyak simpati dari masyarakat sekitar.

Adanya simpatisan warga terhadap Mei Karta membuat M. Rasyid tak senang hati dan memutuskan untuk melakukan pertarungan dengan menggunakan kekuatannya. Sehingga sebelum pertarungan di Mulai Mey Carta mendapat 10 wangsit, diantaranya: Pertama, tidak mungkin mengalahkan M. Rasyid karena dirinya tidak punya kanuragan dan jayakawijayan. Karena itu, ia berpikir untuk bunuh diri saja daripada harus berkelahi dengan M. Rasyid, Kedua, seandainya dirinya terus mengalah itu pun tetap menjadikan M. Rasyid marah karena merasa diremehkan dan dikelabui olehnya sehingga sangat mungkin kalau M. Rasyid justru akan merasa lebih terhina yang boleh jadi akan membunuhnya, Ketiga yakni “ janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapa pun sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya. Kedua, barang siapa yang menghina dan merendahkan orang lain, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan ibu bapakmu, bahkan leluhur bangsa”(Perjalanan, 2005). Keempat, dengan kagum dan takjub kamu menghitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya, Kelima, kemana kamu pergi dan di mana kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu. Keenam, perubahan besar dalam kehidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan atau melahirkan kemerdekaan bangsa. Ketujuh, apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Kedelapan cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan sebab ketika kamu mati, kamu tidak akan mengubur dirimu sendiri. selama kamu masih hidup berusaha agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa”. Kesembilan, batu di tengah kali, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kaya raya bukanlah pemberian batu itu, akan tetapi adalah hasil kerjamu sendiri”. Kesepuluh geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Jaga (bahasa Sunda = kelak, kemudian hari) akan tercapai masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran”.

Dalam wangsit tersebut mengandung nilai-nilai yang harus dijalankan oleh pengikut misterius perjalanan dalam bentuk larangan, peringatan dan perintah. Jika dilihat lebih dekat, isi Desa Wasita cenderung sosialis, sehingga pengikut Aliran Perjalanan Kebatinan ini harus bisa berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia sebagai individu perlu mengutamakan kepentingan bersama dalam interaksinya dengan orang lain, terutama masyarakat umum, dan harus menghindari sikap egois dan individualistis.(Hakim, 2018).

Inti Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan

1. Dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan, yang menjadi satu-satunya Tuhan segenap umat di dunia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Konsep Tuhan Yang Maha Esa di dalam ajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tuhan Yang Maha Esa itu Wujud Adanya Tuhan

Tuhan Yang Maha Esa itu wujud adanya, namun keadaannya tidak dapat dipersamakan dengan segala keadaan dunia dan alam semesta serta segala isinya. Keberadaannya juga tidak dapat diraba dan dirasa atau dilihat dengan cara apa pun, Tuhan Yang Maha Esa itu tidak bersifat benda ataupun rasa. Tuhan Yang Maha Esa tidak boleh dibandingkan dengan segala keadaan apapun, karena membandingkan Tuhan Yang Maha Esa dengan suatu keadaan baik, di bumi atau manapun, adalah sama dengan memberhalakannya. Tuhan Yang Maha Esa ada dimana-mana tidak terbatas oleh ruang dan waktu(Kusumah, n.d.).

- 2) Tuhan Yang Maha Esa itu terdahulu adanya, karena sudah ada sebelum bumi, langit dan alam semesta berada.
- 3) Tuhan Yang Maha Esa itu kekal dan abadi. Keberadaannya tidak berawal dan tidak berakhir (kekal), dia tidak berubah dan bergeser sedikit pun.
- 4) Tuhan Yang Maha Esa itu berbeda. Keadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak sama dengan alam semesta beserta isinya, yang memiliki awal dan akhirnya.
- 5) Tuhan Yang Maha Esa itu mandiri. Dia tidak didirikan atau diadakan oleh siapa pun.
- 6) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Tunggal, dia adalah Tuhan seluruh umat dan makhluk baik yang ada, yang pernah ada dan yang akan ada kemudian.

Secara garis besar, Aliran Kebatinan Perjalanan menyatakan bahwa Tuhan mempunyai Wujud, Terdahulu, Kekal, Abadi, Beda, Mandiri, Tunggal, Maha Kuasa, Maha Kersa, Maha Tahu, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengucap (Rozak, 2005).

Sebagai Dzat Yang Maha Esa Tuhan disebut dengan nama yang berbeda-beda:

- 1) Hyang Maha Agung, diberikan karena Tuhan Yang Maha Esa tidak mempunyai bandingan. Ia adalah asal-usul keadaan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.
- 2) Hyang Maha Murba, diberikan karena Tuhan Yang Maha Esa di segala benda, tempat, ruang, dan alam kosong, bahkan di dalam hati setiap umat.
- 3) Hyang Sukma, nama ini diberikan karena Tuhan itu Maha Kuasa, yang dengan kekuasaannya mampu menghidupkan jagat raya dan segala isinya, sehingga semua makhluknya dapat mengetahui dan menikmati segala wujud benda dan segala rasa.
- 4) Hyang Widi, nama ini diberikan karena Tuhan yang nyata adanya telah menjadikan pucuk menjadi daun, bunga menjadi buah, telur itik menetas menjadi itik, patah tumbuh hilang berganti.
- 5) Hyang Manon, diberikan kepada Tuhan karena Hyang Widi tidak pernah melarang atau menyuruh umatnya melakukan sesuatu. Segala sesuatu terserah kepada manusia untuk memilih yang baik atau buruk untuk dilaksanakan menurut kehendaknya, karena untuk itu manusia telah diberikan kelengkapan prima berupa akal pikiran dan budi pekerti.
- 6) Hyang Maha Adil. Nama itu diberikan kepada Tuhan, karena Hyang Manon adalah Maha Uniga (Tahu). Pengetahuannya tidak terbatas bahkan gerak hati manusia pun diketahuinya. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi darinya tentang kebenaran dan kesalahan.
- 7) Hyang Maha Belas Kasih, nama ini diberikan karena Hyang Maha Adil melindungi semua umat dengan hukumnya yang pasti dan kekal, merata dalam setiap waktu dan setiap perbuatan akan ada balasannya.
- 8) Hyang Maha Pemurah, nama ini diberikan kepada Tuhan karena Maha Belas Kasih menerapkan hukumnya bagi setiap umat. Untuk hidup dan kehidupan umatnya, Tuhan melengkapinya dengan sarana lahir batin serta dunia dan isinya. Masyarakat disebut bangsa dan tanah air, untuk pengelolaan. Pengolahannya menggunakan bahasa dan kebudayaan sesuai dengan sifat, adat, dan kodratnya agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Sitorus, 2021).

2) Konsep tentang Manusia

a) Asal usul manusia

Manusia terdiri dari pikiran dan kekuatan, yang berarti gerakan tubuh, yang digerakkan oleh tubuh halus yang benar-benar dapat disaksikan dan dirasakan. Asal usul manusia tidak terlepas dari dua hal tersebut. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan aksioma yang tidak dapat disangkal lagi. Kelahiran seseorang tidak lepas dari hubungannya dengan perkembangan orang sebelumnya. Sepertinya kita di sini sekarang, terima kasih kepada Ibu, yang melahirkan kita dari generasi sebelumnya. Ini adalah pelayanan ibu dan

ayah kita, karena kita telah dilahirkan dari ibu sejauh ini. Tidak ada makhluk yang lebih mencintai dan menyayangi kita selain orang tua kita. Oleh karena itu, kita harus mengakui kasih sayang orang tua kita. Hubungan antara ayah dan ibu dimulai dengan pernikahan. Pertemuan dua bentuk cinta oleh Yang Mulia. Jika alam penuh dengan laki-laki, ketika laki-laki menikah, mereka harus dilakukan dan disaksikan oleh orang-orang mereka dan mengikuti hukum adat mereka. Dan seterusnya, itu adalah tempat di mana manusia berjalan-jalan sampai mereka berada di alam (Kusuma, 2003).

b) Struktur Badan Manusia

Setelah manusia ada di dunia, mereka diharapkan untuk memahami siapa mereka. Orang-orang diberkahi dengan akal, mengetahui sesuatu, dan mencoba untuk menyaksikan keadaan dunia. Mengetahui dan bersaksi bahwa inilah tubuh yang sempurna dan sehat: dilengkapi dengan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, hidung untuk mengendus, tangan untuk menggenggam, kaki untuk berjalan, dan segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada manusia. dunia. Ketika manusia mengetahui semua ini, ada satu peringatan yang harus ditindak lanjuti oleh manusia, yaitu agama. Agama adalah aturan tetap yang tidak bisa diubah (Kusuma, 2003). Kehidupan di alam sebagai manusia adalah dari mana ia berasal, apa tanggung jawabnya, dan di mana ia akan berada di masa depan. Kehidupan seseorang didasarkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, bukan atas kehendaknya sendiri atau keinginan ayah dan ibunya. Ibu dan ayah hanyalah perantara, tetapi di luar itu Tuhan membantu. Api menjadi daging dan darah, angin menjadi kulit dan bulu, air menjadi tulang dan sumsum tulang, dan bumi menjadi seluruh tubuh.

Contohnya sirih ibu sirih bapak sinah disir vumbu menjadi satu (kasih sayang ibu kasih sayang ayah bergabung). Lumenggang herang (satu bulan hidup di kandungan ibu). Dua bulan kita sudah bumambang (terbentuknya janin sang bayi), tiga bulan sudah ngewujud (ada), empat bulan sudah ngerupa (tampak), lima bulan sudah ngusik (gerak), enam bulan sudah malik (sang bayi sudah mulai berputar), tujuh bulan sudah tua. Maka dari itu diadakan selamatan tujuh bulan sudah tua. Maka dari itu diadakan selamatan tujuh bulan, delapan dan sembilan bulan sudah lahir ke alam dunia. Maka proses inilah yang disebut sebagai lahir .

Batin berasal dari rasa gusti yang sejati. Rasa sejati ialah rasa yang tidak mau di bohongi dan tidak mau diajak untuk berbohong, karena ingin menjunjung tinggi kebenaran. Batin ini bersifat gaib atau tidak nampak, akan tetapi dapat dirasakan. Contohnya yakni menanam sebuah pohon rambutan di bumi pertiwi, lalu pohon tersebut terpapar sinar matahari kemudian kehujanan sehingga menjadi sebuah pohon yang besar serta memiliki buah yang lebat. Ketika memakan rambutan tersebut maka akan terasa manis, maka rasa itulah yang disebut batin. Fungsi batin ialah ketika mengalir ke otak maka akan menjadi eling (pikiran), ketika mengalir ke mata akan dapat melihat, mengalir ke telinga maka akan mendengar, mengalir ke mulut akan dapat berucap, mengalir ke tangan akan dapat bergerak, mengalir ke kaki dapat digunakan untuk berjalan. Jika semua ini dapat dilakukan dengan benar maka akan mendapatkan hasil yang benar atau baik (Hanafi, 2019).

3) Tugas dan Kewajiban Manusia

Orang-orang yang hidup di dunia selalu saling bergantung. Karena manusia dikaruniai akal, mereka dapat dibedakan dari makhluk lain, tetapi makhluk lain tidak diberi akal, hanya naluri. Melalui akal dan budi daya, manusia ditantang untuk menata dunia dan isinya agar hukum saling ketergantungan antara makhluk hidup dan manusianya tetap terjaga dan terlindungi.

Sebagai contoh, pohon dan tumbuhan sangat terbatas untuk hidup dan berkembang serta berubah bentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia dan hewan, tetapi pemeliharannya sangat bergantung pada lingkungan alam khususnya manusia. Hewan memiliki keunggulan atas pohon dan tumbuhan, dan memiliki kehidupan dan keinginan. Ia dapat menghindari bahaya uang yang

mengancam keselamatannya sesuai dengan insting dan naluri hidupnya. Sebaliknya, ia dapat menyerang mangsa untuk dimakan. Orang memiliki kehidupan, gairah, kepribadian (moralitas) atau alasan, sehingga mereka memiliki keunggulan atas pohon dan hewan.

4) Tujuan hidup Manusia

Sebagai landasan dari tujuan hidup manusia menurut konsep kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Aliran Kebatinan Perjalanan ialah cinta kasih dan ketunggalan. Untuk mencapai kedua hal tersebut, maka manusia harus berbuat baik terhadap sesama makhluk dengan cara:

- a. Memandang diri orang lain seperti diri sendiri
- b. Mewujudkan hidup saling tolong menolong (gotong royong)
- c. Silih asih (saling mengasihi), silih asah (Saling belajar), silih asuh (Saling melindungi), meningkatkan kesadaran dan kecerdasan dan derajat hidup yang layak bagi kemanusiaan.
- d. Meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama manusia.

5) Kehidupan Manusia Setelah Mati

Dalam kehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Meninggal dunia disebut "*mulih ka jati mulang ka asal*" artinya kembali pada asal muasalnya masing-masing. Hidup akan kembali pada Yang Maha Hidup, tohani akan kembali ke alam dan jasmani akan kembali ke bumi. Sebagai silokaning aku (ingsun) dapat dikemukakan dalam bentuk kata tanya "*bapa bujang indung lajang, kuring di mana eyana*" artinya ayah masih perjaka, ibu masih perawan aku ada di mana. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah aku ada di alam padang. Jawaban pasti tentang keberadaan manusia setelah mati ialah "*dia alam padang poe panjang 'ra'na gara-gara, tanjung sampurna* , artinya dalam terang yang terus menerus tanpa terputus (tiada siang dan malam), tiada pergeseran dan perubahan (langgeng atau damai), yang sempurna tiada awal maupun akhir (IMAM S., 2005).

6) Konsep tentang Alam

a) Asal Usul Alam

Wujud Tuhan Yang Maha Esa, adalah dzat-Nya rasa gusti, asal dari segala rasa yang ada di dunia dan alam semesta. Rasa gusti mengadakan: pertama rasa panas yang kemudian menimbulkan matahari, sumbernya api. Kedua, pada tempat atau bagian tertentu yang tidak terkena panasnya matahari terjadilah rasa dingin, yang kemudian menjadi air. Ketiga, karena adanya hawa panas dan dingin terjadilah daya tarik menarik dengan rasa semilir yang kemudian terjadi angin. Keempat, karena adanya matahari dan angin terjadilah penguapan dan terjadilah rasa tetap yang menimbulkan daratan (bumi). Uap yang ada di udara ditiup angin dan tertahan oleh bagian-bagian daratan yang tinggi (gunung-gunung). Karena suhu yang dingin, uap kembali menjadi air dan jatuh kembali ke bumi. Namun dengan adanya angin, jatuhnya itu tidak seperti aliran air terjun, tapi butiran-butiran yang disebut hujan. Dengan adanya hujan, air tersebar di berbagai tempat dan tanah menjadi subur. Dengan adanya tingkat kesuburan tanah serta iklim yang panas, air dan angin akan menunjang, maka timbullah kehidupan seperti: pepohonan, tumbuhan, binatang, dll (Bustami, 2018).

b) Manfaat Alam bagi Manusia

Seperti telah diketahui oleh banyak orang, segala keadaan di bumi itu satu sama lain mempunyai ketergantungan seperti:

- a. Pepohonan/tumbuhan, dibutuhkan untuk makanan, tempat berlindung dan bernaung untuk binatang. Tumbuhan dan pepohonan menghisap udara kotor dan mengeluarkannya lagi menjadi udara yang bersih, menahan angin dan debu bahkan menahan air hujan dan membendungnya menjadi kandungan air tahan, sehingga suasana udara menjadi segar. Meningkatkan kesehatan dan kesuburan.
- b. Binatang pun dibutuhkan oleh pepohonan karena hama, ulat, dan lain-lain yang merusak

kehidupannya dimakan oleh binatang yang lainnya. kotorannya menjadi rabuk (jamur) dan dapat menyebarkan benihnya di sembarang tempat sehingga tumbuh dan berkembang biak. Binatang pula yang mengawinkan bunga jantan dan bunga betina, sehingga putik menjadi buah.

- c. Pepohonan/tumbuhan dan binatang sangat dibutuhkan oleh manusia baik untuk makanan, tempat pemukiman dan segala peralatan dan perlengkapan hidupnya bahkan ada yang digunakan tenaganya guna membantu kerja di ladang.
- d. Pepohonan atau tumbuhan itu sangat terbatas kemampuannya. Ia hanya mempunyai hidup saja, seperti berkembang dan berubah untuk memenuhi kebutuhan hidup binatang dan manusia. Sedangkan penyebaran dan perkembangbiakan sangat tergantung pada air, binatang dan manusia.
- e. Binatang mempunyai kelebihan dari pohon, ia mempunyai hidup dan juga nafsu. Ia bias menghindari dari bahaya yang mengancam keselamatannya sesuai naluri hidupnya. Bahkan sebaliknya ia bisa menyerang untuk makan.
- f. Manusia mempunyai kelebihan dari pohon/tumbuhan dan binatang, karena ia mempunyai hidup, nafsu dan budi pekerti sehingga ia tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya (Andri, 2017).

7) Konsep tentang Hubungan Manusia dan Tuhan

Hubungan Tuhan dan manusia tidak ada antaranya lagi, karena begitu dekatnya Tuhan kepada makhluknya. Sebab yang mengusik (gerak) malikan (berbalik) tubuh ini adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan adanya bumi dan langit beserta isinya adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakannya, bila ingin mencari Tuhan carilah pada diri sendiri, sebab Tuhan Yang Maha Esa ini selalu berada di dalam diri kita. Ketika eling pada diri sendiri maka secara tidak langsung juga eling terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Maka diri itu eling harus dipakai untuk melakukan perbuatan yang tidak benar, karena dengan melakukan perbuatan yang baik maka akan berbalik pula. Wujud segala sesuatu pada dasarnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tunggal. Maka segala sesuatu yang nampak beraneka ragam semuanya adalah manifestasi nyata dan empirik yang tunggal (sama).

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Aliran Kebatinan Perjalanan

Sebagaimana contoh-contoh sederhana yang dikemukakan oleh Lickona yang memberikan dampak dan pemahaman yang sangat mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter, *"We don't want them to lie, cheat on tests, take what's not theirs, call names, hit each other, or be cruel to animals; we do want them to tell the truth, play fair, be polite, respect their parents and teachers, do their schoolwork, and be kind to others.* Dapat dijelaskan bahwa, dengan mengutamakan nilai kejujuran, tentu siswa diminta untuk tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak mengambil barang yang bukan haknya, memanggil dengan panggilan yang baik, menyayangi teman, dan memperlakukan hewan dengan baik. Dengan demikian, jelas bahwa peneliti akan menjabarkan tentang nilai karakter yang ada dalam Aliran Kebatinan Perjalanan seperti berkata jujur (tidak bohong), adil, sopan santun, menghormati orang tua dan bersikap baik kepada setiap orang. Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini: *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.* Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing, moral feeling,*

dan moral behavior (Adha, 2011).

Peneliti mengambil implementasi nilai karakter dalam aliran kebatinan perjalanan diadopsi dari siklus hidup yang dijalani upacara agama yang dilakukan sebagai manifestasi hubungan. Peneliti menjabarkan tentang upacara satu Suro, mendirikan rumah, adat pernikahan.

1) Memperingati satu Suro

Satu Suro (saka) biasanya dirayakan secara khusus oleh semua warga Aliran Kebatinan Perjalanan, baik secara individu maupun kolektif. Perayaan individu dilakukan di rumah masing-masing. Untuk keperluan perayaan satu Suro, paling tidak mereka menyediakan sajian berupa teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit, air putih. Perayaan satu Suro ini, selain ditandai dengan pengadaan sesajian, juga melakukan tradisi saling mengunjungi antar anggota komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan.

Perayaan satu Suro secara kolektif biasanya terpusat di Ciparay, Kabupaten Bandung. Perayaan tersebut biasanya diisi dengan acara pemaparan ajaran, pidato dari panitia penyelenggara dan Dewan Musyawarah Pusat (DMP). Serta sambutan dari instansi yang terkait organisasi tersebut. Selain itu, tidak lupa disajikan secara hiburan berupa wayang golek. Pergelaran tersebut tidak hanya menampilkan hiburan semata karena alur cerita wayang memiliki filosofi hidup yang mendalam untuk membangun karakter dalam kehidupan bermasyarakat (Kusuma, 2003). Pada hakikatnya, wayang dapat memberikan gambaran lakon peri kehidupan manusia dengan berbagai problematikanya, wayang sebagai etalase nilai dengan makna dan simboliknya yang dapat dijadikan sumber ajaran kehidupan untuk menghantarkan menuju manusia Indonesia seutuhnya. Melalui wayang, manusia dapat memperoleh pemahaman cakrawala baru tentang pandangan dan sikap hidup dalam memilih dan memilah antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan seterusnya selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam proses perjalanan akbar manusia di muka bumi. Cerita wayang adalah lakon kehidupan manusia yang tersimbolkan oleh wayang dalam bentuk pernak-pernik nilainya. Selain memuat nilai spiritual yang dalam, juga wayang memuat ajaran budi pekerti, etik (Cahya, 2017).

Dalam melaksanakan peringatan upacara satu Suro maka harus menggunakan sesajen dalam pelaksanaannya yakni di antaranya:

a) Tumpeng

Bermakna dari butiran nasi yang dikumpulkan sehingga menjadi tumpeng, tumpeng yang bersatu padu sehingga besar, megah dan indah. Maka sebagai penerus bangsa kita harus bersatu padu yang teguh, mari kita bersama-sama menjaga keutuhan bangsa, keutuhan rumah tangga dan keutuhan negara. Tumpeng yang menjulang tinggi ke atas artinya puncak mani. Puncak yang artinya atas dan mani berarti cita-cita. Sebagai penerus bangsa yang memiliki cita-cita setinggi langit untuk meraih keberhasilan yang ada manfaatnya bagi bangsa dan negara, maka kita bersama-sama harus satu tujuan, sehaluan, sekeperluan. Berat kita pikul bersama-sama, ringan kita bersama-sama, keberhasilannya kita manfaatkan bersama-sama¹.

b) Pisang Raja dan Pisang Emas

Raja adalah seorang pemimpin yang harus ditiru dan dicontoh, maka kita sebagai penerus bangsa harus, menjadi pemimpin baik menjadi pemimpin diri pribadi, baik itu pemimpin rumah tangga, organisasi, bangsa dan negara. Kita harus sehat lahir dan batin, bijak dan bajik, rajin dan jujur, pintar dan selamat. Untuk menuju ke arah tujuan keselamatan lahir dan batin, kesejahteraan rumah tangga, bangsa dan negara. Memiliki tujuan yang yaitu subur dan makmur. Maka dari itu harus selaras dengan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI.

Pisang Emas dapat diartikan sebagai intan berlian yang memiliki harga yang mahal,

¹ Wawancara dengan Bp. Mait 4 Desember 2021 di Jatisampurna

akan tetapi semahal apa pun itu masih dapat untuk dibeli. Menurut para leluhur Aliran Kebatinan Perjalanan bahwa yang mahal di dunia ialah harga diri ini tidak ternilai harganya. Contohnya ialah, ada seseorang yang ingin menukarkan motornya dengan salah satu organ tubuh Pak Mait yakni mata, maka Pak Mait akan menolak tersebut karena untuk apa memiliki sebuah motor akan tetapi pak Mait tidak bisa melihat. Maka dari itu, harga diri seseorang tidak tertandingi harganya. Untuk itu haruslah menghargai diri sendiri sebagaimana menghargai orang lain. Oleh karena itu, hiduplah saling menghargai dan menghormati guna menjadi pedoman hidup².

c) Degan (kelapa)

Dalam hal ini haruslah menggunakan kelapa yang masih muda, karena ditujukan kepada para penerus bangsa ini yakni pemuda. Ketika ingin mengupas kelapa, maka harus memotong bagian atas kelapa dan bawah serta diberikan lubang di bagian tengahnya. Maknanya ialah agar bisa berdiri tegak, kokoh, dan kuat artinya sebagai penerus bangsa haru bisa berdiri tegak, serta harus di aplikasikan kepada Pamedagan (seluruh tubuh), maka Pamedagan ini harus ditanamkan kepada diri pribadi.

d) Buah

Buah itu yang disebut polo gantung. Buti yang disebut polo yang berada di dalam tanah. Buah Buti ini yang mencukupi sandang pangan para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan. Hal ini menjadi kekuatan lahir dan batin penganut Aliran Kebatinan Perjalanan atas dasar Dzat Ibu Pertiwi. Contohnya: ketika menanam padi maka menanamnya di Ibu Pertiwi, menanam pohon pisang sehingga menjadi pisang menanamnya di Ibu Pertiwi, bahkan bahan bakar adanya di Ibu Pertiwi. Artinya sebagai manusia harus berterima kasih terhadap Ibu Pertiwi atau Tanah Air yang telah memberikan penghidupan bagi kita semua³.

e) Kendi di Isi Air Daun Anjuang

Anjuang Bahasa Sunda ngehanjuk yang artinya bernafas. Kendi isi air yang artinya Tanah Air.

f) Rujak

Dalam bahasa Sunda rujukan yang artinya balik. Di dalam hidup ini pasti memiliki kesalahan-kesalahan di masa lalu, maka dari itu jangan melakukan rujuk (balik) lagi ke masa lalu ketika melakukan kesalahan-kesalahan di masa lalu, maka dari itu jangan melakukan rujuk (balik) lagi ke masa lalu ketika melakukan kesalahan.

g) Garam

Garam merupakan penyambung rasa. Bahwa berupa apapun, orang mana pun, sepakat bahwa rasa dari garam itu ialah asin. Maka dari itu sebagai masyarakat harus satu tujuan, satu rasa guna membangun negara yang lebih baik⁴.

h) Kembang

Sifatnya sengit atau wangi, hidup di alam dunia ini harus silih asih (saling belajar), silih asih (saling mengasihi), silih asuh (saling melindungi) terhadap sesama dan jangan saling mencelakakan.

i) Bubur Merah atau Putih

Bubur merah artinya darah ibu yang mengalir dari jantung ibu, sedangkan bubur putih merupakan darah putih yang berasal dari balung sumsum bapak.

j) Bekakak Ayam

Dalam bahasa Sunda Tumamprak (panggung di bawah perutnya di atas). Tumamprak di sini bukan berarti menyerah atau putus asa, tumamprak juga harus kepada Tuhan Yang Maha

² Wawancara dengan Bp. Mait 4 Desember 2021 di Jatisampurna

³ Wawancara dengan Bp. Mait 4 Desember 2021 di Jatisampurna

⁴ Wawancara dengan Bp. Mait 4 Desember 2021 di Jatisampurna

Esa. Karena hidup di dunia ini tidak ada daya dan upaya, sebab yang mengusik (gerak), malika (balik) hidup ini semua adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa⁵.

2) Mendirikan Rumah

a) Kain berwarna Merah dan Putih diikatkan di atap Rumah

Kain berwarna merah ini melambangkan darah dari ibu, sedangkan kain berwarna putih melambangkan dari bapak. Merah putih berarti badan sekujur yang berasal dari ibu dan bapak. Maksudnya dalam rumah itu hendaknya sifat dan perbuatan manusiawi yang tertinggi kedudukannya.

b) Padi Segandeng (2 ikatan padi)

Antara lahir dan batin antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, antara keluarga dan masyarakat, hendaknya selalu berada dalam suasana kehidupan yang seimbang. Kekurangan keseimbangan menimbulkan ketimpangan dalam segala lapangan kehidupan. Dengan adanya keseimbangan dalam bidang penghidupan dan kehidupan disertai kecukupan hidup (padi) akan dapat menimbulkan kesejahteraan jasmani dan rohaniah

c) Tebu

Pada hakikatnya semua manusia itu sama, namun dalam pergaulan hidup terdapat undak usuk (strata sosial) yang harus mendapatkan perhatian seperlunya. Suasana hidup yang penuh maemanis ialah dengan saling menghormati, serta saling menghargai dan menjauhkan segala perbuatan yang menimbulkan kepahitan terhadap orang lain: Tebu yang dari pangkal hingga ujung, dari bawah hingga atas seluruhnya mengandung sari manis.

d) Pisang Setandan

Seuhang (pisang teratas yang besar pada tandan) dan butiti (pisang terkecil dan terbawah pada tandan) semuanya itu dari jantung yang sama, karena proses alamiah pisang itu menjadi berbeda ada yang kecil dan ada yang besar, namun demikian kesemuanya itu adalah satu jenis dari satu asal yang sama.

e) Daun Beringin

Hendaknya kehidupan manusia itu bagaikan pohon beringin yang berdiri kokoh kuat menjulang tinggi ke langit. Supaya dapat terlindung di saat hujan, bernaung di saat panas dan memberi arah bagi yang kehilangan arah. Maksudnya supaya manusia itu dalam hidupnya kokoh kuat sebagai kawula (pembantu) Tuhan, mampu memberi perlindungan bagi yang lemah dapat memberi arah kepada mereka yang tersesat, dalam menempuh hidup kerohanian supaya mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

f) Katupat, Tangtang Angin, Opak dan Lontong

Ketupat yang memiliki arti janganlah suka "ngupat" (menggunjingkan/memfitnah) orang lain. Tangtang angin yang berarti janganlah merasa tinggi hati namun tiada mempunyai hati (keberanian) bagaikan pohon bambu yang kosong batangnya, yang selalu bergerak dan bergoyang mengikuti hembusan angin. Opak dan lontong artinya janganlah bersifat sok besar, sekiranya tidak berisi (Sumarwanto, 2018).

g) Adat Penganten

- Sawyer

Kasih sayang orang tua tiada duanya, yang di peruntukan bagi keselamatan dan kebahagiaan anak keturunannya. Dalam melaksanakan sawer tersebut ia menaburkan beras lambang pangan, menaburkan kunir (kunyit) lambang emas dan kekayaan dan memanjatkan doa guna memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur agar diberi berkah selamat lahir dan batin.

- Memecahkan telur

Tujuan baik akan menelurkan kebaikan dan sebaliknya segala itikad dan tujuan buruk

⁵ Wawancara dengan Bp. Mait 4 Desember 2021 di Jatisampurna

akan menelurkan keburukan, demikianlah hukum dalam kehidupan.

- Membasuh kaki
Membersihkan segala laku dan perbuatan, sebab kehidupan setiap insan adalah sandi rumah tangga dan setiap rumah tangga ialah sandi kehidupan bangsa dan negara
- Teropong (bambu halus tidak berbulu)
Hidup rumah tangga antara suami istri, sekalipun berbeda sifat, ibarat kiri dan kanan, namun keduanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Dan itu harus "bungbas" tiada kecurigaan antara satu dan lain. Tiada rahasia antara mereka dan segalanya harus bersifat terbuka.
- Batu Pipisan
Bersifat datar dengan fungsi menumbuk jamu hingga halus. Demikian halnya suami dan istri dalam berumah tangga harus seimbang dan sehaluan sehingga kehidupannya dapat memberikan kerukunan dan harmonisasi.
- Berdoa
Bagi para penghayat khususnya Aliran Kebatinan Perjalanan, tidak ada bacaan doa khusus dalam pelaksanaan ibadah. Mereka berdoa dengan bahasa masing-masing. Mereka yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa, kepada leluhur, kepada Ibu Pertiwi, kepada sumber yang memberi kehidupan. Mereka meyakini Tuhan Yang Maha Esa ada dimana-mana. Doa dilakukan oleh Penganut Aliran Kebatinan Perjalanan dalam setiap hari, diantaranya:
 1. Ketika ingin tidur, saya titip anak istri sekeluarga saya dari pagi sampai sore, dari sore sampai pagi saya mau tidur bila mana ada setan siluman yang mengganggu saya dan keluarga saya, saya mohon dikembalikan ke tempat asalnya masing-masing, saya mohon berkah selamat lahir dan batin jangan sampai ada halangan apapun
 2. Ketika bangun tidur maka berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena istri anak dan keluarga saya, bisa bangun tidur dengan berkah selamat lahir batin dan tidak ada kekurangan suatu apapun saya berterima kasih semoga untuk ke depannya saya mohon berkah selamat lahir batin lagi untuk anak dan keluarga saya.
 3. *Hatur nuhun abi arek dahar sadayana anu aya di die daharen, leeten, ispen, nu atah nu asakna ku simkuring di dahar kajerona sing jadi darah, daging, kulit, bulu, balung sumsum sa isi ning badan sakujur. Kaluarna jadi cahaya, jadi belas jeng tenaga di penta rido galihan, di penta jeng selamatna, hirumna sing balik ke manu hirup dei sing tunggal dalam wujud Gusti Maha Suci pulih ke jati pulang ke asal sifat sampurna didahar sing raos seetik loba hayang aya sesama nuhun Gusti.* Artinya, terima kasih saya mau makan semua yang ada seperti makanan, minuman, yang mentah, yang matang dimakan oleh saya supaya jadi darah, daging, kulit, bulu, balung, sumsum seluruh badan. Keluarnya jadi cahaya, jadi kuat, dan tenaga dimintai ridhonya dan diminta untuk selamat. Hidupnya balik ke yang Maha Hidup lagi yang tunggal dalam Wujud Tuhan Yang Maha Suci yang memiliki sifat sempurna, dimakan yang enak sedikit banyaknya, terima kasih gusti. Adapun doa yang lainnya terima kasih saya mau makan, semua makanan yang ada di sini berupa nasi, ikan, air minum sama saya di minta ridhonya diminta selamatnya
 4. Ketika ingin berangkat kerja, saya mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, Leluhur Bangsa dan Ibu Pertiwi saya mohon selamat lahir dan jangan ada halangan atau hambatan suatu apapun.
 5. Ketika sampai tujuan, saya terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Leluhur Bangsa dan Ibu Pertiwi bahwa habis kerja saya kerja nyatanya, serta selamat lahir dan batin sampai ke rumah, untuk ke depannya saya mohon selamat lahir dan batin lagi.

6. Ingin menebang pohon, saya minta kepada pengawasannya pohon diminta ridanya untuk terbang.
7. Ingin mengendarai sepeda motor, *suhunken karidho motor dipake lempang ulah aya nu nyenggol ulah nu disenggol ulah aya nu nubruk atawa nu di tubruk selamat di perjalanan sampai ke tujuan*. Artinya di minta ridhonya kepada motor karena mau dipakai. Jangan ada yang menabrak, jangan ada yang ditabrak, semoga selamat di perjalanan sampai ke tujuan (Sumarwanto, 2018).

Dalam Aliran Kebatinan Perjalanan terdapat karakter yang dimasukkan dalam ajaran, diantaranya:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

Praktek nilai karakter dalam penganut Aliran Kebatinan Perjalanan adalah sikap perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama diantaranya mengikuti sarasehan selama seminggu sekali di malam Minggu, untuk anak kecil sarasehan dilakukan pada Jumat sore, untuk remaja/muda-mudi dilakukan pada Minggu sore. Lalu bersikap toleran terhadap ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam kehidupan diantaranya melakukan doa di setiap kegiatan mulai bangun sampai tidur.

2. Karakter kejujuran

Praktek nilai karakter jujur dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaannya adalah transparansi keuangan dalam organisasi, menjaga fasilitas tempat ibadah dengan merawatnya, temuan barang hilang, tidak korupsi bagi pekerja, terbuka untuk umum yang ingin mengetahui Aliran Kebatinan Perjalanan lebih dalam (Bustami, 2018).

3. Karakter toleransi

Menurut data lapangan yang disampaikan oleh partisipan NA (35 tahun) melalui pertemuan daring pada 7 Juli 2022 pukul 11.00 WIB. Berkaitan dengan karakter yang diajarkan dalam Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu:

“adanya karakter yang diajarkan dalam Kepercayaan ini salah satunya toleransi, karena mereka bersal dari kelompok yang aalnya terdiskriminasi. Dalam praktik pembelajaran karakternya toleransi tak dilupakan ditambah kita berada ditengah bingkai pluralisme Indonesia. Dalam kenyataannya Ajaran Kepercayaan ini masuk ke dalam Budi Pekerti baik SD sampai SMA”.

Dari pernyataan dari partisipan praktek nilai karakter toleransi dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu dengan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan yang berbeda dengannya. Sedangkan indikatornya adalah memberikan perlakuan yang sama terhadap warga sekitar tanpa membedakan. Contoh pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yaitu penganut Aliran Kebatinan Perjalanan meyakini semua agama yang ada di Indonesia adalah kebenaran, mereka tetap menyambung silaturahmi. Bahkan dalam satu keluarga terdapat multireligi salah satunya adalah keluarga sesepuh ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Pak Mait.

4. Karakter mandiri

Praktek nilai karakter mandiri dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan adalah sikap yang tak mudah bergantung pada orang lain/ warga sekitar dalam membuat upacara/acara untuk penganut Aliran Kebatinan Perjalanan. Adapun indikator perseorangan yaitu dalam kehidupan di dunia diharapkan setiap penganut Aliran Kebatinan Perjalanan mampu hidup dengan mandiri untuk kehidupan menjadi manusia dewasa. Biasanya karakter mandiri di perdalam saat sarasehan muda-mudi.

5. Karakter demokratis

Berlandaskan data lapangan, peneliti mendapat info dari partisipan yaitu BO (45 tahun) sebagai RT dari wilayah Jatisampurna yang dilakukan pada 7 Maret 2022 pukul 20.15 WIB berlokasi di rumah RT. Ia mendeskripsikan bagaimana demokrasi yang ada.

“dalam pemilihan tingkat RT sampai Presiden semua anggotanya mengikuti dengan tertib. Suasana yang dibangun dalam Jatisampurna tenang dengan adanya pembuatan apangan voli secara bersama dan melalui musyawarah, dll”. Praktek nilai karakter demokratis dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu berpikir, bersikap dan bertindak dalam menilai sama hak dan kewajiban dirinya sama dengan yang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter demokratis dalam pengambilan keputusan kepentingan melalui cara musyawarah, pengikut ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan juga menaati peraturan pemerintah yang ada salah satunya dengan ikut serta dalam pesta demokrasi yaitu memilih wakil rakyat (Bustami, 2018).

6. Karakter nasionalis

Praktek nilai karakter nasionalis dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu cara berpikir, bersikap, dan perbuatan menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Adapun indikator pelaksanaan karakter nasionalis yaitu memajang foto presiden dan wakil presiden dalam pasewakan, adanya tiang dan bendera Indonesia di depan pasewakan. Adanya perayaan dengan sarasehan gabungan saat memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia di Pasewakan Bina Bakti Medal Sampurna, menjunjung tinggi Pancasila dengan menjalankan semua sila dan cinta damai. Walaupun notabene para penghayat belum memiliki posisi yang sama dengan lima agama lain di Indonesia tetap menjaga kerukunan karena merasa memori kolektif kebangsaan yang sama.

7. Karakter peduli lingkungan

Praktek nilai karakter peduli lingkungan dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu sikap dan tindakan mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Adapun indikatornya adalah memelihara lingkungan pasewakan, rumah dan lingkungan sekitar. Dengan adanya jadwal piket harian. Tersedia tempat pembuangan sampah, pembiasaan hemat energi dengan adanya stiker perintah mematikan lampu dan air keran guna hemat energi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter peduli lingkungan dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan dilakukan dengan cara adanya penanaman karakter melalui inti ajaran yaitu penganut penghayat meyakini bahwa pepohonan/tumbuhan, dibutuhkan untuk makanan, tempat berlindung dan bernaung untuk binatang. Tumbuhan dan pepohonan menghisap udara kotor dan mengeluarkannya lagi menjadi udara yang bersih, menahan angin dan debu bahkan menahan air hujan dan membendungnya menjadi kandungan air tahan, sehingga suasana udara menjadi segar. Meningkatkan kesehatan dan kesuburan yang semua berdampak pada kehidupan manusia (Sumarwanto, 2018).

8. Karakter tanggung jawab

Praktek nilai karakter tanggung jawab dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan adalah sikap setiap individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter tanggung jawab yaitu terhadap diri sendiri dengan Tuhan Yang Maha Esa guna pertanggung jawaban di alam selanjutnya, kepada anak bagi orang tua, kepada hasil belajar bagi yang sekolah, kepada kebersihan pada lingkungan (Sitorus, 2021)

4. KESIMPULAN

Keberadaan kepercayaan asli Indoensia yaitu Aliran Kebatinan Perjalanan terbentuk oleh keyakinan dan sejarahnya. Kajian Aliran Kepercayaan Kebatinan perjalanan dalam konteks Indonesia yang berdasar Pancasila dianggap penting sebagai kerangka pemikiran dan kerja dalam memelihara integrasi bangsa. Aliran Kebatinan perjalanan tidak hanya dilihat sebagai budaya tetapi juga bisa dipahami sebagai agama, karena unsur-unsur agama terdapat dalam aliran kebatinan perjalanan. Dalam Aliran Kebatinan Perjalanan terdapat nilai yang dianut yaitu cageur, bageur, bener, pinter dan selamat. Nilai-nilai religiusitas yang bersumber dari wangsit dijadikan cara dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara. Kehadiran Program Studi Pendidikan Penghayat Kepercayaan di UNTAG menjadi bukti bahwa semakin banyak pemeluk penghayat kepercayaan di Indonesia.

REFERENSI

- Abdul Rozak. (2005). *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Agus Supriantom, D. (2017). *OPERASIONAL ASPEK KEDAMAIAN , MENGHARGAI Dan, PPERBEDAAN INDIVIDU, KESADARAN INDIVIDU*. (1), 61–70.
- Amita Gupta, Neeru, E. (2021). *Definition of Value education*. Karnataka: NITTE Education Trust.
- Andri, H. (2017). *Modul Kemahaesaan Tuhan, Pendidikan Dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi,.
- Arroisi, J. (2015). *ALIRAN KEPERCAYAAN & KEBATINAN: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*. Al-hikmah.
- Arroisi, J. (2015). *ALIRAN KEPERCAYAAN & KEBATINAN: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*. Al-hikmah.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Cahya. (2017). Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *ISBI*, 26(2), 117–127. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.170>
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Hakim, A. L. (2018). *POLITIK IDENTITAS AGAMA LOKAL Studi tentang Aliran Kepercayaan Perjalanan Ciparay Bandung*. *Al Afkar Journal for Islamic Studies*. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.22
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Ilim Abdul Halim. (2016b). Nilai-nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar Negara. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1359>
- Info, K. (2020). *Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter*. 1(1), 11–20.
- Kosim, M. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Itqan*, VI(2), 17–27.
- Kurikulum, T. P., Kementerian, B. P. dan P., & Nasional, P. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional,.
- Kusuma, D. (2003). *Organisasi Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Aliran Kebatinan Perjalanan" di Kelurahan Cipayung Kecamatan Lubang Buaya Jakarta Timur*. Bandung: KKementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Lubis, T. M. (2005). *Hak-hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nashih Nashrullah. (2021). Bagaimana Kita Bersikap terhadap Aliran Kepercayaan? Retrieved from [republika.co.id website: https://www.republika.co.id/berita/qwzvr320/bagaimana-kita-bersikap-terhadap-aliran-kepercayaan](https://www.republika.co.id/berita/qwzvr320/bagaimana-kita-bersikap-terhadap-aliran-kepercayaan)
- Nurdjana, I. (2009). *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwaningsih, E. (2012). *PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (Paguyuban Sumarah Purbo) Oleh : 1–8*.
- Rochmad, R., Setiawan, M. N. H., Pradhana, F. R., & Untung, S. H. (2021). Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan Di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 117. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6369>
- Sarbaini, F. (2012). *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-nilai: Sebuah Pendekatan Analitik*. Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Unit Microteaching FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Suat POLAT, GÜLER, H. (2020). *Multiculturalism in Social Studies Education Programs (2005-2018): A Qualitative Study*. 0–1. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.270.13>
- Suhana. (2014). *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Suswandari. (2019). Educational values of social study On betawi art of lenong. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11, 1621–1631. Retrieved from <http://jardcs.org/abstract.php?id=2246>